

Relasi dan Cooperation dalam Kerja Kelompok Siswa SD (Suatu Narrative Inquiry pada Pembelajaran IPA)

Siti Epon Nurmila^{1✉}, Tatang Suratno² & Fatihaturisyidah³

^{1✉}Universitas Pendidikan Indonesia, sitieponnurmila@upi.edu, Orcid ID: [0009-0000-9623-5258](https://orcid.org/0009-0000-9623-5258)

²Universitas Pendidikan Indonesia, ts@upi.edu, Orcid ID: [0000-0003-1599-9163](https://orcid.org/0000-0003-1599-9163)

³Universitas Pendidikan Indonesia, fatihaturisyidah@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-2496-7414](https://orcid.org/0000-0002-2496-7414)

Article Info

History Articles

Received:

Jan 2022

Accepted:

Aug 2022

Published:

Mar 2023

Abstract

The researcher investigated a phenomenon that often occurs in student life at school, especially during the learning process. A phenomenon that has a major impact on students' lives in the future in the form of students' unwillingness to be grouped with friends who are not their close friends with the criteria of the absence of similarities in personal talents, habits and gender similarities being an obstacle for students to be able to socially relate to others, and also the absence of requests and provision of assistance between students or cooperation in solving a problem. This paper will invite readers to experience the atmosphere of social relations in the classroom, a theory of social relations that the researcher did not previously get in college, a social relationship that creates a sense of belonging between members encourages the character of cooperation in a group learning, especially science in grade 5 elementary school. This research contains the researcher's own track record recorded in a diary or field notes, 5th grade students of SDN Bakung III and research partners of several 5th grade teachers in various schools with research instruments in the form of interview results, pictures and videos. To make it easier for readers to understand the research that aims to find out relationships and cooperation in this group work, the researcher uses a qualitative approach to the Narrative Inquiry method which is packaged to easily understand the flow of a story. The results of this study show that the researcher's experience in the situation reflects the conditions of relationships and cooperation relevant to learning where gender is a challenge and the lack of open relationships and cooperation between students. This situation may also be experienced by other personalities and can be used as practical learning.

Keywords:

Relations, Cooperation, Group Work

How to cite:

Nurmila, S. E., Suratno. T., & Fatihaturisyidah, F. (2023). Relasi dan cooperation siswa dalam kerja kelompok SD (Suatu narrative inquiry pada pembelajaran IPA). *Didaktika*, 3(1), 100-109.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:
Jan 2022
Diterima:
Agu 2022
Diterbitkan:
Mar 2023

Abstrak

Peneliti menginvestigasi sebuah fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan siswa di sekolah terutama sewaktu proses pembelajaran terjadi. Fenomena yang berdampak besar bagi kehidupan siswa kelak berupa ketidakinginan siswa jika dikelompokkan dengan teman yang bukan teman dekatnya dengan kriteria tidak adanya keserupaan talenta diri, kebiasaan dan kesamaan *gender* menjadi sebuah ganjalan siswa untuk dapat berhubungan sosial dengan yang lain, dan juga tidak adanya permintaan serta pemberian bantuan antar siswa atau kerja sama dalam memecahkan sebuah masalah. Tulisan ini akan menyeru pembaca mengalami suasana relasi sosial di kelas, suatu teori hubungan sosial yang sebelumnya peneliti tidak dapatkan di bangku perkuliahan, sebuah relasi sosial yang melahirkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) antar anggota mendorong adanya karakter kerja sama di suatu pembelajaran kelompok, khususnya IPA di kelas 5 sekolah dasar. Penelitian ini berisi rekam jejak peneliti sendiri yang tercatat dalam sebuah *diary* atau catatan lapangan, siswa-siswi kelas 5 SDN Bakung III dan para mitra peneliti beberapa guru kelas 5 di sekolah yang bervariasi dengan *instrument* penelitian berupa hasil wawancara, gambar dan video. Untuk meringankan pembaca memahami penelitian yang bertujuan mengetahui relasi dan *cooperation* dalam kerja kelompok ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif metode *Narrative Inquiry* yang dikemas agar mudah memahami alur sebuah cerita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman peneliti dalam situasi mencerminkan kondisi relasi dan *cooperation* yang relevan dengan pembelajaran. Situasi ini mungkin dialami juga oleh personal lain dan dapat dijadikan pembelajaran praktis.

Kata Kunci:

Relasi, Cooperation, Kerja Kelompok

Cara mengutip:

Nurmila, S. E., Suratno. T., & Fatihaturasyidah, F. (2023). Relasi dan cooperation siswa dalam kerja kelompok SD (Suatu narrative inquiry pada pembelajaran IPA). *Didaktika*, 3(1), 100-109.

PENDAHULUAN

Seorang manusia tidak terlepas dari sekumpulan aliansi manusia lainnya baik dalam hal permintaan bantuan, perlindungan, pertemanan dan *cooperation* yang kebanyakan disebut kerja sama untuk melengkapi kisah dalam hidupnya. Sejatinya manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bantuan dalam segala hal dihidupnya (Fitri, 2019). Terdapat banyak hal di dalam hidup yang hanya dapat terpenuhi melalui jalan kerja sama dengan individu tau kelompok lain. Saat membangun sebuah lingkaran perkumpulan diantara manusia lain harus membangun koneksi baik, sejak dini manusia sudah dibiasakan oleh kedua orang tuanya untuk membangun sebuah koneksi sosial dengan manusia lain sehingga menjadi investasi ketika dewasa kelak. Hal kecil yang dibangun ibu bapak adalah pertemanan sebaya, baik pertemanan di kawasan rumah, sekolah atau masyarakat. Dalam pertemanan bermula ketika adanya sebuah hubungan sosial atau *relationship* dalam pertemanan yang akan lahir ketika manusia berada dalam aliansi atau *circle* yang mereka sukai, sehingga terjadi korelasi antar siswa berdasarkan keserupaan talenta diri, kebiasaan dan kesamaan *gender* (Moreno dalam Winaryanti, 2020) sehingga menciptakan pertemanan yang solid. Awal pertemanan ini biasanya terlihat dari zona pertemanan di rumah yang nantinya berkembang sampai pada lingkungan sekolah atau masyarakat.

Pertemanan ini di mulai dari adanya relasi sosial yang terbangun. Menurut Indah (dalam Harmiliya et al., 2019) bahwa bahwa hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Pendapat lain dikemukakan oleh Warsah (2018) bahwa relasi sosial merupakan hasil dari rangkaian tingkah laku yang dilakukan antara dua orang atau lebih. Hasil sebuah interaksi ini menjadi *relationship* pertemanan antar manusia terutama di kawasan sekolah. Namun, adanya *circle* pertemanan yang melibatkan sejumlah individu di sekolah bisa menjadi imbas yang kurang baik sewaktu membuka hubungan dengan teman lain. Tidak patut dipungkiri sewaktu siswa sudah mengkonstruktif hubungan baik dengan rekan sebayanya yang singgah dilingkungan sekitar atau sudah menjadi bagian lingkaran teman bergaul yang erat, serta mempunyai koneksi pertemanan sehingga akan sulit untuk menerima orang lain masuk dalam cerita hidupnya. Seperti yang saya temui sewaktu mengajar di kelas, banyak siswa yang tidak ingin membuka diri dengan siswa lainnya, terutama dalam proses pembelajaran kelompok, terlihat sewaktu pembagian pemetaan kelompok yang dilakukan secara acak atau *random* dengan tidak menyangkut-pautkan kedekatan siswa yang berimbas pada ketidakinginan untuk berkelompok dengan yang bukan teman kelompoknya (Utami, 2018).

Relasi antar siswa dalam kelompok berkaitan erat dengan salah satu karakter *cooperation* yang diadopsi dari empat karakter kurikulum 2013 yang penting dalam pembelajaran, terutama IPA, berkaitan dengan mencari pengetahuan mengenai alam secara runtut. Saya banyak menangkap keluhan dari siswa bahwa pembelajaran IPA salah satu pembelajaran yang sukar karena banyaknya rumus-rumus dan tulisan asing yang sebelumnya tidak mereka ketahui, maka dari itu untuk memecahkan konsep yang berbelit mesti adanya *cooperation* dalam kerja kelompok siswa. *Cooperation* atau kerja sama adalah aktivitas antar sesama yang saling mendukung, mengakomodasi, berkomunikasi atau berhubungan baik sehingga menjadi wujud latihan bagi mereka untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan dan orang baru. Kerja sama dapat tercipta melalui interaksi oleh suatu kelompok yang sedang melakukan kegiatan baik di sekolah maupun di luar (Ramadhanti & Handayani, 2020). Kerja sama menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan belajar (Sari & Wijayanti, 2017). Namun, pada kenyataannya terdapat ketimpangan yang terjadi antar siswa sewaktu saya melaksanakan pembelajaran IPA bahwa terdapat siswa yang mengalami stagnasi untuk menyelesaikan tugas,

stagnasi ini seharusnya menjadi kesulitan bersama dimana siswa dapat mengkomunikasikan dengan menstimulus sebuah permintaan yang akan di respon oleh teman berupa pemberian bantuan, tapi realita yang terjadi siswa yang kesulitan ini enggan, malu dan tidak berani untuk mengutarakan pertolongan kepada teman lainnya, justru meminta pertolongan bantuan kepada saya yang baru saja bertemu 1 bulan yang lalu.

Dari fenomena yang dirasakan oleh saya maka timbullah sebuah tujuan penelitian pertama, bagaimana kondisi relasi antar siswa di kelas sewaktu proses pembelajaran, tentu banyaknya peristiwa-peristiwa tak terduga terutama perkara penerimaan teman yang lain, tujuan kedua adalah untuk melihat bagaimana *cooperation* siswa dalam pembelajaran IPA yang mereka kira sulit, namun kesulitan ini bisa diatasi asalkan siswa memegang pondasi untuk pembiasaan dengan teman lainnya. Sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Relasi dan Cooperation dalam Kerja Kelompok Siswa (Suatu Narrative Inquiry pada Pembelajaran IPA)”.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah *Narrative Inquiry* yang menceritakan kisah kehidupan atau lika-liku pengalaman yang dialami seseorang, dengan klasifikasi narasi memperuntukkan 3 prinsip yaitu *continuity* berupa lamanya intensitas peristiwa terjadi, koneksi semacam kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, situasi dan kondisi keberadaan seseorang (Creswell, 2018). Kisah ini terkumpul seperti halnya rentetan alur sebuah novel, dengan penuangan cerita terurut dimulai dari perencanaan, pertengahan atau klimaks dan penghujung dari sebuah cerita atau lika-liku pengalaman seseorang yang dituangkan berbentuk sebuah narasi. Sebab maksud *Narrative Inquiry* adalah tulisan cerita atau kisah lika-liku suka duka yang pewara mainkan sehingga penikmat cerita akan seolah-olah larut menjadi pewara sesungguhnya karena terlibat ke dalam cerita.

Terciptanya penelitian yang bergerak lancar didasarkan keterlibatan partisipasi atau subjek penelitian yang terdiri dari saya pribadi, siswa-siswi kelas 5 SDN Bakung III, Wali Kelas 5 SDN Bakung III dan juga para mitra beberapa guru kelas 5 di sekolah yang berbeda. Dalam mengusut sebuah data perlu bantuan instrumen penelitian, yaitu peneliti sendiri yang menjadi poros utama pemegang kendali dalam penelitian. Sebagai poros utama dalam penelitian, peneliti harus fasih terhadap penelitian atau gambaran terhadap apa yang akan dicari, kesiapan-kesiapan yang harus dipersiapkan, tak lupa mengeksekusi rencana-rencana yang telah terstruktur dari pembukaan sampai penghujung penelitian. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan pertama, studi dokumen. Studi dokumen dimanfaatkan pada penelitian kualitatif karena dianggap memiliki sumber yang stabil, sifatnya alamiah, berguna sebagai bukti suatu pengujian dan hasilnya dapat membuka pemahaman baru terhadap sesuatu yang diselidiki. Studi dokumen dilakukan peneliti dengan cara mencari referensi data-data tertulis berupa buku, jurnal dan skripsi peneliti terdahulu untuk menambah informasi yang berkaitan dengan masalah atau tema yang diteliti. Kedua, *story telling*. *Story telling* yang digunakan adalah seorang guru tentunya memiliki pengalaman dalam proses pendidikan di sekolah yang bisa dijadikan data dalam penelitian ini. Untuk itu, peneliti meminta bantuan kepada beberapa guru di sekolah yang berbeda untuk menceritakan pengalamannya secara nyata mengenai relasi dan *cooperation* anak di sekolah, melalui *voice note* yang kemudian di ubah menjadi sebuah narasi. Ketiga, wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti secara semi terstruktur yang sudah termasuk *in-dept interview* yang pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur. Wawancara ini dilakukan menggunakan instrumen pertanyaan-pertanyaan yang akan dituju kepada narasumber untuk mengumpulkan data. Namun pada penelitian ini siswa yang menjadi narasumber, sehingga diperlukan fleksibilitas

dengan menggunakan gaya komunikasi yang bebas dengan memvariasikan kata-kata dalam penyampainnya. Tujuan jenis penelitian ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka sehingga narasumber memberikan informasi yang lebih faktual. Keempat, *field note* atau catatan lapangan. Melalui observasi, peneliti akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang terkadang sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata. *Field note* akan menggambarkan keadaan atau suasana ketika penelitian berlangsung yang dituangkan dalam bentuk narasi dan terakhir yaitu dokumentasi sebagai pelengkap dan penunjang dalam proses pengumpulan data sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Dokumentasi yang digunakan peneliti berupa audio berbentuk *voice note* dan visual berbentuk gambar, rekaman video yang diambil ketika siswa melakukan kerja kelompok dalam proses pembelajaran IPA. Wawancara semi terstruktur menjadi *instrument* penelitian yang dilakukan secara bertatap muka untuk mengulik informasi yang lebih otentik dengan menyajikan lontaran pertanyaan atau teka-teki yang berpotensi menciptakan improvisasi pertanyaan baru dari narasumber. Dengan pengulikan informasi yang didapat dari subjek penelitian berupa data hasil wawancara, dokumentasi, studi dokumen dan sebuah rekam jejak atau diary peneliti berupa deretan peristiwa-peristiwa yang dialami. Data itu kemudian dikupas berurutan menjadi beberapa strata yaitu *restroying* atau mengulas kembali peristiwa atau cerita, kodifikasi, *field note* atau *diary* seorang peneliti, *field text* berupa kata kunci dari informasi yang didapat, *interm research text* menuangkan kisah yang dapat dirasakan oleh panca indera, dan *research text* membalut cerita dengan kemasan yang mudah dipahami oleh pembaca, terakhir penguasaan cerita yang dilakukan secara mendetail seperti sebuah novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengerjakan penelitian selama 4 pertemuan di SDN Bakung III dengan pusat pembahasan hubungan siswa dilihat dari korelasi dalam berbagai kriteria, relasi korelasi dalam sebuah kerja kelompok siswa, dan cooperation dalam sebuah kerja kelompok pembelajaran IPA memberikan wujud ragam cerita untuk diceritakan dalam pola sebuah narasi. Sebuah cerita akan menarik jika menyempurnakan kehampaan ruang yang lantas terisi oleh para pemeran yang saling bermain dan mengakar dalam cerita tersebut. Ya bisa disebut dengan *relationship* dalam pertemanan. Kumpulan cerita akan elok jika bersama menciptakan koneksi, saling mengisi dan terisi sehingga tumbuh kedekatan antar sesama yang berpengaruh pada daya kerja sama yang disampaikan dengan alur yang menyenangkan, bermula dari adanya awalan kemudian mengalir hingga sampai simpulan dari sebuah kisah cerita, hal ini bermula sewaktu saya melakukan penelitian ke sekolah.

Peneliti memulai dengan menyelenggarakan tahap pembelajaran seperti menyapa, mengabsen siswa dan lainnya. Namun ditengah pengantar pembelajaran, terutama ketika perkenalan diri, terdapat siswa yang menarik ketertarikan saya karena reaksi dan respon kawan lain terhadap dirinya. Berdasarkan pengamatan tersebut, dinyatakan bahwa Noval dipanggil oleh peneliti, dan dengan mantap ia melangkahakan kaki ke depan kelas, sementara semua murid berseru riang dan gembira menyebut namanya disertai tepukan tangan, sehingga Noval tersenyum dengan senyuman manis yang khas miliknya. Serta terdapat kedekatan sebagian siswa dipengaruhi oleh adanya *circle* pertemanan yang telah mereka jalani yang tercipta karena terdapat kesesuaian frekuensi dalam hal kebiasaan yang serupa, dengan menjalankan kesibukan bersama, seperti bermain sampai menuntaskan tugas. Firda menyatakan bahwa mereka sudah menjadi *bestie* atau *bestfriends*. Kedekatan ini berkembang jika diantara tiap-tiap siswa berani untuk membuka diri, melakukan pembiasaan diri dan berinteraksi, sehingga menjadi sebuah habituasi yang memperkuat lokomotif kedekatan lantas berjalan, bukan semata-mata teman bermain yang seru saja tapi sampai pada *partner* di sekolah atau bahkan masyarakat.

Kedekatan siswa menjadi salah satu imbas ketika mereka belajar di kelas, dikarenakan penciptaan kondisi belajar dimulai semasa anak mengalami keakraban antar sesama, apalagi dalam belajar kelompok yang diminta untuk bersama satu pandangan dan *action* yang sama. Tetapi, pada penelitian kali ini tanggal 1 November 2021 peneliti melakukan pemetaan anggota kelompok dengan memecah 21 orang dengan jumlah laki-laki 15 dan 6 orang perempuan disatukan tidak bersama teman dekatnya, namun pemetaan dilakukan secara *random* atau acak tatkala melakukan suatu pembelajaran IPA yang mereka upayakan untuk saling *cooperation* dengan teman yang lain, sehingga menjadi tantangan tersendiri agar memberikan *feedback* berupa *chemistry* dalam mengelola kewajiban bersama pada pembelajaran IPA yang banyak memakai angka-angka, kata-kata asing yang tidak mereka kenal sebelumnya. Pada saat peneliti memetakan nama-nama anggota kelompok di papan tulis terdengar suara Firda mengungkapkan keinginannya dengan cara merengek, mengatakan bahwa ia ingin berada dalam kelompok bersama Tasya. Kemudian, ia menggiring teman-temannya untuk berbicara, di antaranya ada yang menyatakan bahwa mereka juga ingin berada dalam kelompok dengan Nazmi, sementara yang lain mengingatkan agar tidak memilih kelompok tersebut. Peneliti terdiam sejenak dan menyampaikan pengertian bahwa kelompok ini hanya bersifat sementara, dan setelah itu mereka masih bisa bermain bersama lagi.

Dalam upaya pemetaan kelompok yang diacak secara *random* dengan tidak menyidik kemiripan kebiasaan yang dilakukan, talenta diri yang dipunyai serta penyejajaran *gender*, Jacob Levy Moreno (Winaryanti, 2020). Pemetaan ini juga memunculkan sebuah penentangan oleh sejumlah siswa di antaranya seorang perempuan seperti yang diungkapkan Rifa Qotratunnisa bahwa penolakan terhadap pembagian kelompok biasanya berasal dari kalangan perempuan, sementara kalangan laki-laki cenderung menerima. Peneliti mengungkapkan bahwa meskipun mungkin laki-laki tidak menyatakan ketidaksetujuannya secara terbuka, hal tersebut bisa disebabkan oleh rasa canggung atau ketidaknyamanan untuk menyampaikan penolakan. Namun, peneliti juga mencatat bahwa penentangan tidak hanya terjadi di kalangan perempuan, tetapi juga di kalangan laki-laki. Hal ini tercermin dari salah satu siswa yang menyatakan bahwa ia ingin berada dalam kelompok dengan Mukhlis dan Nandang, dan jika tidak, ia enggan datang ke sekolah. Pembantahan ini menjadi ketidakinginan, ketakutan dan keragu-raguan mereka apakah di *circle* perkumpulan yang baru mereka diterima atau tidak, berkawan atau tidak atau bahkan mengalami pahitnya eliminasi dalam suatu kelompok, karena tidak disatupadukan dengan teman dekatnya. Pembantahan ini terjadi dengan dalih ketidaksetaraan perkumpulan paritas *gender*, talenta diri yang terhimpun berdasarkan keahlian siswa, penentangan berdasarkan kebiasaan yang sama ibarat dalam habituasi di sekolah sehingga enggan membuka relasi sosial. Untuk itu saya melanjutkan penelitian pada tanggal 2 dan 4 November 2021.

Memupuk sebuah relasi sosial siswa sd tidak sesederhana orang dewasa, apalagi mereka dihadapkan oleh orang-orang yang belum saling mengenal atau kehadirannya sangat asing, memiliki pola pikiran yang berbeda, spesifikasi yang beragam. Untuk itu adanya keterlibatan orang dewasa terkhusus guru untuk membuka jalannya relasi antar sesama dan mempengaruhinya, salah satunya dengan melangsungkan perlakuan dan aktivitas secara berulang, dengan intensitas bertemu yang lebih banyak dan didukung implementasi agenda awal pada apersepsi pembelajaran berupa pendekatan kepada siswa dengan bermain games yang bersifat *cooperation* yaitu “satu hati” dan memanfaatkan *empathy map* sebuah akomodasi atau cara identifikasi diri antar sesama. Terlihat di sudut belakang kelas, di mana beberapa meja digabungkan menjadi satu, terdapat kelompok 4 yang beranggotakan lima orang laki-laki. Mereka tampak sangat menikmati penggunaan spidol warna untuk melukis. Sambil melukis, mereka

saling berbincang, seperti yang tercermin dalam obrolan mereka. Salah seorang dari mereka meminta untuk melihat hasil gambar temannya, sementara yang lain merendah dengan mengatakan bahwa gambarnya jelek, dan yang lainnya menanyakan apakah sudah selesai menggambar. Dalam hal ini tataran adaptasi siswa menjalani masa berjumpa masih menjadi individu yang acuh tak acuh atas eksistensi yang lain, keadaan siswa yang mulai merasakan sosok teman baru, kemudian siswa perlahan saling menerima diri dan menghargai keberadaan teman lainnya, terakhir siswa yang terlibat pada lingkungan tersebut sudah mampu berinteraksi. Usaha guru pun harus didukung oleh adanya kredibilitas siswa agar saling menyelaraskan dan berinteraksi dengan lingkungan yang baru.

Adaptasi ini bisa didapat ketika mereka berkelompok, serupa yang peneliti implementasikan dalam sebuah pembelajaran IPA berupa materi rantai makanan, indikator capaian yang pertama, siswa mampu memaparkan kembali apa yang sudah saya jelaskan. kedua, siswa dapat mengurutkan potongan gambar (konsumen, produsen I II III IV dan pengurai) menjadi proses rantai makanan yang utuh. Seiring berjalannya proses di lapangan tidak dapat dipungkiri terdapat siswa yang lambat laun telah mulai membuka diri untuk berelasi, terutama pada pemetaan kelompok berdasarkan teman yang mempunyai keserupaan gender dikarenakan mereka tidak mesti mengulang melakukan penyesuaian mendalam, memiliki pikiran dan kebiasaan yang serusehingga cepat membangun relasi, salah satu siswa menyatakan bahwa kelompok yang terdiri dari seluruh laki-laki terasa lebih seru. Pada awalnya, terdapat pemberontakan dan penentangan dari salah satu siswa yang membuat peneliti merasa kesal dengan sikapnya. Namun, seiring berjalannya waktu dan munculnya rasa peduli, penentangan tersebut mulai mereda. Salah seorang siswa, Mukhlis, misalnya, mencoba untuk mengubah kelompoknya dengan mengatakan bahwa ia ingin bergabung dengan kelompok Noval, dan kemudian langsung memutar kursinya untuk bergabung. Meskipun peneliti mencoba memberikan penguatan, Mukhlis tetap menolak dengan keras dan mengatakan bahwa ia tidak mau bergabung dengan kelompok lain, hanya ingin bersama Noval. Peneliti kemudian bertindak tegas dengan memberikan imbas bagi kedua kelompok jika Mukhlis tidak kembali ke kelompok semula, yang akhirnya membuat Mukhlis kembali.

Perubahan ini terjadi karena adanya kepedulian dan tuntutan terhadap tugas kelompok yang mewajibkan terciptanya hubungan sosial antar anggota kelompok. Selain itu, terdapat permasalahan terkait kerjasama dalam kelompok, yang diungkapkan oleh salah seorang siswa saat peneliti menanyakan tentang pembagian kelompok. Siswa tersebut mengungkapkan ketidakpuasannya, mengatakan bahwa pembagian kelompok tidak seru karena ia merasa terpaksa mengerjakan tugas sendirian, sementara yang lain tidak bekerja sama dan terkesan malas.

Keadaan ini terpantau dengan pola tataran relasi dimana kondisi awal siswa tidak saling kenal, kemudian di kelompokkan secara acak dan mulai menyadari keberadaan teman lain yang memicu mereka bisa menerima dan adanya rasa tanggung jawab untuk menuntaskan tugas bersama yang mengharuskan penyelesaian secara diskusi dan *cooperation*, terciptanya suatu hubungan sosial sewaktu seringnya kegiatan *face to face* untuk berinteraksi, lebih banyak berinteraksi baik berbincang persoalan pribadi atau yang lain menjadi wujud transmisi kondisi dan situasi, dengan begitu mampunya siswa terlibat untuk melakukan aktivitas berinteraksi secara timbal balik yang dapat menciptakan rasa kepunyaan dan ketentraman terhadap kelompok, serta kuantitas kepunyaan teman yang mengukur banyaknya suatu jalinan hubungan sosial. Seperti yang dikatakan Rahmat Fatrurrahman ketika siswa lulus dan masuk ke SMP, biasanya mereka akan mengikuti orientasi dengan lingkungan baru. Peneliti menyatakan bahwa hal tersebut tidak akan membuat mereka terkejut, melainkan justru akan membuat mereka merasa lebih senang,

santai, dan mampu beradaptasi dengan baik tanpa merasa terbebani. Dengan adanya jiwa relasi sosial siswa tidak akan cemas dan sukar jika harus beradaptasi dengan lingkungan dan orang baru yang mereka temui juga mampu terlibat dalam *cooperation*.

Relasi sosial dapat terjadi karena adanya rasa saling membutuhkan antar individu yang satu dengan yang lainnya (Aditia, 2021). Menurut Curtin et al. (dalam Nurayani & Supradewi, 2018) bahwa relasi sosial yang baik menampilkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) karena mengaku dipandang dan disetujui dalam suatu kelompok. Terutama pada pembelajaran IPA, yang harus memecahkan konsepsi yang berbelit-belit dengan diselesaikan oleh bersatunya anggota. Jika muncul rasa menyangkut-pautkan perasaan saling diakui, mengadopsi dan diadopsi di tempat itu, peka terhadap teman, menolong, memahami akan adanya sebuah keinginan terbesar yang serupa sehingga adanya itikad pengorbanan untuk *cooperation* dalam menuntaskan tugas bersama. Kerja sama dalam kelompok akan terciptanya sebuah korelasi, rentetan keterkaitan satu dengan lainnya, kemauan siswa untuk membantu dan otoritas sebuah kelompok dengan arah pencapaian akhir yang serupa, seperti pada penelitian yang peneliti lakukan di kelas terdapat siswa yang menikmati keseruan dalam kelompoknya. Tasya menyatakan bahwa situasi sekarang terasa lebih seru karena temannya bisa diandalkan, dan kondisi yang sebelumnya tidak jelas kini sudah jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hal ini terjadi sudah adanya rasa *cooperation* yang mengikat mereka dalam sejumlah pertemuan yang berulang menimbulkan adanya rasa peduli, bersatu dan *cooperation*. Kerja sama dalam kelompok memanifestasikan pembelajaran yang aktif, imajinatif, independen, adanya kesetiakawanan untuk bersama mengurus sebuah pekerjaan dan mewujudkan buah pencapaian yang cakup.

Pencapaian itu tidak semuanya terealisasikan dalam penelitian ini, penciptaan sebuah *cooperation* di beberapa kelompok belum tercipta dengan semestinya, bertebaran budaya-budaya saling mengandalkan teman, tidak ada rasa peduli, komitmen dalam pemplottingan tugas yang ditetapkan. Ibu Tati, wali kelas 5, mengungkapkan bahwa berdasarkan pengamatannya, dalam kerja kelompok terdapat kelompok yang tidak kompak. Beberapa siswa mengerjakan tugas secara terpisah, ada yang bersikap acuh, ada yang rajin, dan ada pula yang masa bodoh. Ibu Tati juga mencatat bahwa siswa yang rajin sering kali merasa terbebani dan pusing sendiri karena kondisi tersebut. Hal ini dilatarbelakangi kurangnya pemastian dalam mengkonstruks koneksi yang harmonis antar sesama, prinsip kepemilikan yang belum di pegang erat, keberanian untuk menganjurkan invitasi dan penerimaan bantuan, selisih kepentingan, arah tujuan, keyakinan dan pendapat.

Pada akhirnya, relasi antar siswa memicu progres dalam terciptanya semacam tenggang rasa untuk saling tolong menolong, bahu membahu yang disebut *cooperation* dalam sebuah kelompok, baik di area sekolah atau lebih luas lagi yaitu masyarakat. Sebuah relasi sosial dan *cooperation* harus dilatih dimulai masa kanak-kanak karena dapat menjadi aset sewaktu mereka dewasa, kelak agar bisa memposisikan diri dengan orang lain dan lingkungan baru, yang sebelumnya belum pernah mereka duduki. Penelitian ini tidak terurai dari segala bentuk kekurangan yang berujung pada kendala, ekspektasi yang diluar kendali saya seperti pada akhir penelitian tampak 7 orang siswa tidak masuk sekolah dikarenakan adanya perubahan kabar jadwal sekolah oleh guru yang disampaikan via *WhatsApp Group*, dengan gangguan yang dialami siswa bahwa ketidaktersediaan *handphone* sebab dipakai orang tuanya bekerja dan tidak adanya pemenuhan pembelian kuota internet serta sulitnya menyelaraskan *schedule* dengan para mitra yang memiliki kesibukan lain. Namun, serupa dengan segala keterbatasan ini mengaktualkan pengalaman bagi peneliti selanjutnya agar dapat menyiapkan plan dengan segala probabilitas yang terjadi. Akhir pada penelitian, peneliti merekomendasikan kepada guru atau pembaca untuk

mencoba membuat kelompok belajar dengan pemetaan kelompok berdasarkan standar yang lain dan untuk siswa dapat berinisiatif lebih dalam perihal penempatan pemetaan kelompok secara random yang dilakukan atas dasar pretensi mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang relasi dan *cooperation* antar siswa yang memfokuskan pada kedekatan pertemanan antar siswa. Hal ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang peneliti dapatkan saat kegiatan MBKM kampus mengajar di SDN Bakung III Kabupaten Tangerang dimana relasi dan *cooperation* pada beberapa siswa dalam kelas dimana peneliti mengajar tampak kurang baik. Hal ini dilihat dari kondisi beberapa siswa yang kurang mampu menunjukkan perilaku hubungan pertemanan yang dekat ketika membutuhkan bantuan teman. dimana siswa lebih suka mendekat pada peneliti daripada meminta bantuan pada temannya sendiri. Padahal, kondisi relasi sosial pada siswa kelas 5 dimana peneliti bertugas, seyogianya memiliki relasi yang dekat dan tidak seharusnya siswa merasakan canggung terhadap teman sekelasnya.

Kondisi relasi yang demikian, tentu akan membuat siswa sulit untuk membangun sebuah kedekatan hubungan dengan teman yang lain, karena tidak adanya rasa penerimaan dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Kondisi ini berimbas kepada proses pembelajaran dengan metode kerja kelompok di kelas apalagi dengan pemetaan kelompok dilakukan secara random oleh peneliti, yang mana pada penelitian ini mengambil setting pembelajaran IPA.

Setelah peneliti melakukan beberapa kali pengamatan, pada beberapa pertemuan pembelajaran kelompok diperoleh temuan dimana terjadi penolakan oleh siswa. Sebagian kelompok siswa, banyak anggotanya yang tidak bersedia dikelompokkan dengan teman yang ditentukan oleh peneliti. Hal ini terjadi karena belum adanya rasa penerimaan terhadap teman yang berbeda, tidak muncul keinginan beradaptasi dan enggan bekerja sama. Namun berbeda di sebagian kelompok lain yang awalnya mengalami penolakan hanya saja lambat laun akhirnya mampu beradaptasi dan menerima kehadiran teman baru dari luar *circle* pertemanannya. Mereka mampu membuka diri dan menjalin hubungan interaksi secara timbal balik. Inilah yang menjadi indikator terbangunnya relasi.

Relasi sosial yang baik dapat menghadirkan rasa kepemilikan atau *sense of belonging* terhadap kelompoknya, karena merasa diterima dan diakui dalam sebuah lingkungan kelompok, sehingga dengan adanya rasa kepemilikan ini dalam dirinya, siswa mampu mendorong berkembangnya karakter kerja sama, terutama lagi pada pembelajaran IPA yang dianggap sulit oleh siswa.

Munculnya gejala relasi sosial pada perilaku siswa yang ditunjukkan dari hasil pengamatan mengindikasikan bahwa siswa sudah mampu saling bekerja sama, saling membantu, berbagi, adanya rasa peduli, kepercayaan dan tanggung jawab atas pembagian tugas, sehingga tugas yang diberikan dapat mereka selesaikan dengan bersama atau sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R. (2021). Fenomena Phubbing: Suatu degradasi relasi sosial sebagai dampak media sosial. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(1), 8-14. <https://doi.org/10.24123/soshum.v2i1.4034>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, inc: United States of America.
- Fitri, R. A. (2019). Peningkatan kerjasama siswa melalui model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(12), 1-10.

- Harmiliya, R., Mulawarman, M., & Nusantoro, E. (2019). Pola relasi sosial teman sebaya ditinjau dari penggunaan media sosial pada siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 8(1), 1-6. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i1.19153>
- Nurayni, N., & Supradewi, R. (2018). Dukungan sosial dan rasa memiliki terhadap kesepian pada mahasiswa perantau semester awal di universitas diponegoro. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 12(2), 35-42. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.12.2.35-42>
- Ramadhanti, S., & Handayani, T. (2020). Pembentukan karakter kerja sama siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler enterpreneur. *ELEKTIK: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 3(2), 94-102. <http://dx.doi.org/10.24014/ekl.v3i2.10950>
- Sari, S., & Wijayanti, A. (2017). Talking Stick: Hasil belajar IPA dan kemampuan kerjasama siswa. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 175-184. <https://doi.org/10.30738/wa.v1i2.1642>
- Utami, T. D. (2018). Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39-50. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)
- Warsah, I. (2018). Relevansi relasi sosial terhadap motivasi beragama dalam mempertahankan identitas keislaman di tengah masyarakat multi agama (Studi fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu). *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 32(02), 149-177. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>
- Winaryanti, E. (2020). *Sosiometri*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.